



## Transformasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Peserta Didik Gen Z dalam Pendidikan Islam

Mochamad Mukhlas Muhibbudin<sup>1</sup>, Nuril Laifatun Nisak<sup>2</sup>, Siti Chotijatush Sholichah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi : [mochmukhlas23@gmail.com](mailto:mochmukhlas23@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurillatif4@gmail.com](mailto:nurillatif4@gmail.com)<sup>2</sup>, [sitisholiha448@gmail.com](mailto:sitisholiha448@gmail.com)<sup>3</sup>

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 18 Juni 2026

### ABSTRACT

*The transformation of character education and moral values (budi pekerti) among Generation Z learners has now become a strategic issue in Islamic education, particularly amid the rapid currents of digitalization, value shifts driven by globalization, and social disruptions that visibly shape the mindset and behavioral patterns of the younger generation. This study employs a qualitative approach through library research, drawing from various scientific literature, indexed journals, and relevant educational policy documents. The findings reveal that the transformation of character education within Islamic education goes beyond merely conveying normative values; it also emphasizes the integration of spiritual values, morality, and competencies required in the 21st century. The characteristics of Generation Z – who are technologically fluent, critically minded, and visually oriented – demand pedagogical approaches that are contextual, interactive, and grounded in digital technology. In this regard, Islamic education must internalize moral values (akhlak) through three primary pathways: role modeling (uswah), habituation through ta'dib, and the reinforcement of ethics-based digital literacy. Furthermore, close synergy among family, school, and community serves as a decisive factor in building a comprehensive and holistic character education ecosystem. In conclusion, the transformation of character education in Islamic education for Generation Z requires innovative methodological breakthroughs while remaining firmly rooted in the foundational principles of Islamic teachings. An approach that integrates religious values with technological advancement stands as the appropriate strategic solution in cultivating a generation of noble character, adaptive to change, and capable of competing at the global level.*

**Keywords:** Character education, Islamic education, Generation Z, digital literacy, morality.

### ABSTRAK

*Transformasi pendidikan karakter dan budi pekerti pada peserta didik Generasi Z kini menjadi isu strategis dalam pendidikan Islam di tengah derasnya digitalisasi, globalisasi, dan disrupsi sosial yang membentuk pola pikir generasi muda. Artikel ini mengkaji bentuk-bentuk transformasi pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam serta strategi pelaksanaannya yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Z, dengan menggunakan cara kualitatif yang didasarkan pada studi pustaka dari literatur ilmiah, jurnal yang terindeks, dan dokumen kebijakan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan dalam pendidikan karakter di pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengajaran nilai-nilai normatif, tetapi juga meliputi penggabungan nilai-nilai spiritual, moral, dan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21.. Generasi Z yang melek teknologi, berpikir kritis, dan berorientasi visual membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif,*

---

*dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Oleh karena itu, internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan Islam perlu ditempuh melalui tiga jalur, yakni keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'dib), dan penguatan literasi digital yang beretika. Keberhasilan transformasi ini juga sangat bergantung pada sinergi yang solid antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pilar ekosistem pendidikan karakter yang holistik. Dengan demikian, pendidikan Islam bagi Generasi Z memerlukan inovasi metodologis yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam, sekaligus responsif terhadap dinamika teknologi, guna mencetak generasi berakhlak mulia dan berdaya saing global.*

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, pendidikan Islam, Generasi Z, literasi digital, akhlak.

## PENDAHULUAN

Penguatan nilai-nilai karakter religius menjadi elemen dasar dalam pendidikan Islam, tujuannya untuk membentuk siswa berprestasi secara cerdas sekaligus memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Karakter religius mencerminkan relasi harmonis antara manusia dengan tuhan, sesama makhluk hidup, serta lingkungan sosial, yang terwujud dalam sikap dan perilaku harian sesuai ajaran agama serta norma masyarakat. Di era pendidikan modern, penguatan karakter religius semakin krusial mengingat maraknya fenomena kemerosotan moral di kalangan remaja. Gejala degradasi akhlak ini terlihat dari melonjaknya kasus kenakalan siswa, menurunnya disiplin, dan rendahnya komitmen dalam mempraktikkan ajaran agama. Situasi ini semakin parah akibat paparan lingkungan sosial dan media digital yang sering bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Fakta ini menggarisbawahi bahwa tantangan pendidikan tidak hanya bersumber dari faktor internal peserta didik, tetapi juga dari dinamika lingkungan eksternal yang semakin rumit. Secara aplikatif, pembentukan karakter religius tidak boleh terbatas pada pengajaran formal di kelas saja, melainkan memerlukan strategi yang lebih praktis dan berkesinambungan, seperti pembiasaan. Pendekatan pembiasaan melibatkan penanaman nilai secara rutin hingga tertanam sebagai kebiasaan alami pada diri siswa. Dengan demikian, nilai-nilai seperti ketaatan beribadah, amanah, ikhlas, akhlak mulia, disiplin, dan keteladanan dapat terintegrasi secara mendalam. Bukan hanya itu, kesuksesan proses lebih banyak bergantung pada keteladanan seorang pendidik serta peran aktif orang tua. Guru bukan sekadar pengajar materi, tetapi juga panutan perilaku yang akan diikuti siswa. Namun, hambatan seperti rendahnya kesadaran siswa, keterbatasan fasilitas, serta dampak buruk dari lingkungan sosial dan digital sering menghalangi upaya tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius harus bersinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, bukan berjalan secara terpisah. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter religius dalam pandangan pendidikan Islam harus lebih dari sekadar teori, yakni menitikberatkan pada pembiasaan dan keteladanan dalam rutinitas sehari-hari. Strategi tersebut menjadi solusi utama menghadapi degradasi moral siswa di tengah arus perkembangan sosial dan digital yang kian menantang.

## METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif yaitu dengan metode penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian yang telah diteliti dengan

---

seksama bagaimana transformasi pendidikan karakter dan budi pekerti Generasi Z berlangsung dalam bingkai pendidikan Islam, sehingga tidak memerlukan pengujian data statistik maupun intervensi eksperimental di lapangan. Sumber Data yang dipakai penelitian ini berasal dari dua kategori. Pertama, sumber primer yang mencakup jurnal ilmiah terindeks, literatur akademik, serta berbagai dokumen kebijakan di bidang pendidikan yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan karakteristik Generasi Z. Kedua, sumber sekunder berupa buku-buku referensi, artikel pendukung, serta tulisan ilmiah lain yang membahas konsep akhlak, karakter, dan dinamika perkembangan peserta didik di tengah era digital Teknik Pengumpulan Data Proses Pengumpulannya dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mencari, membaca dengan teliti, dan memilih informasi dari beberapa sumber yang tertulis dan relevan. Sumber informasi berasal dari buku, artikel jurnal, dan peraturan pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan karakter menurut pandangan Islam serta perkembangan sifat-sifat siswa Generasi Z. Data yang sudah dikumpulkan akan disaring menggunakan metode deskriptif-analitis dengan mengikuti empat langkah. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu proses pemilahan dan pengelompokan literatur berdasarkan relevansinya terhadap fokus kajian. Tahap kedua adalah reduksi, yaitu penyaringan informasi yang paling signifikan dari seluruh sumber yang telah dikumpulkan. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu upaya memahami makna dan keterkaitan antar konsep yang ditemukan dalam berbagai literatur. Tahap keempat adalah sintesis, yaitu penyimpulan secara menyeluruh guna menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai transformasi pendidikan karakter Islam bagi Generasi Z. Fokus Kajian Penelitian ini memusatkan perhatian pada dua persoalan utama, yaitu mengkaji bentuk-bentuk transformasi pendidikan karakter yang terjadi dalam konteks pendidikan Islam, serta merumuskan strategi-strategi yang dinilai akurat sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik Generasi Z di era perkembangan teknologi yang sudah maju.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Pandangan Islam*

Dalam penyelidikan mengenai pendidikan karakter, istilah "karakter" secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu *charakter*, yang mengandung pelbagai arti seperti sikap, perilaku, sifat psikologis, moralitas, identitas, dan etika. Adapun secara terminologis, karakter dimaknai sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam diri manusia dan terbentuk melalui perjalanan serta pengalaman hidupnya. Karakter merupakan ciri khas yang berwujud akhlak, budi pekerti, atau kepribadian yang menjadi pembeda antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya (Mansir, 2020; Ali, 2019).

Lebih lanjut, karakter juga didefinisikan sebagai kualitas yang mencakup dimensi mental dan moral seseorang, kekuatan moral yang dimilikinya, serta nama baik atau reputasi yang melekat padanya. memandang karakter sebagai ciri khas yang otentik dan melekat secara inheren pada suatu benda maupun individu, yang menjadi landasan dalam cara seseorang bertindak, bersikap, berbicara, serta

---

merespons berbagai situasi yang dihadapinya. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan sebuah proses pendidikan yang dirancang untuk menanamkan sekaligus mengembangkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik, sehingga mereka kelak mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas (Salsabilah et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidikan moral yang berfungsi membentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan yang mencerminkan martabat kemanusiaan. Dalam sudut pandang Islam, pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan metodologi pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Akhlak yang mulia dipandang sebagai cerminan dari kesempurnaan iman seseorang, sehingga akhlak menempati posisi yang sangat mendasar dalam proses pembentukan pribadi manusia. Nilai-nilai akhlak dalam Islam bersifat mutlak, karena tolok ukur baik dan buruk yang terkandung di dalamnya dapat diberlakukan dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan.

Hal ini sejalan dengan fitrah manusia yang menjadikan akhlak sebagai penjaga kemuliaan manusia sebagai makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya (Adiati, 2021; Rahmatia, 2022). Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan kemuliaannya sebagai hamba Allah yang terhormat, dan inilah yang pada hakikatnya membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Karakter juga diartikan sebagai kualitas yang mencakup aspek mental dan moral seseorang, kekuatan moral yang dimilikinya, serta nama baik yang melekat pada dirinya, bahwa karakter merupakan ciri khas yang otentik dan melekat pada diri seseorang maupun suatu benda, yang menjadi pijakan dalam cara individu tersebut bertindak, bersikap, bertutur kata, serta merespons berbagai situasi yang dihadapinya. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja dan direncanakan oleh para guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berbeda. Ini mencakup pengetahuan, kesadaran, niat, serta keinginan dan tindakan nyata dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, maupun negara, dengan tujuan akhir membentuk manusia yang sempurna.

Lebih jauh, pendidikan karakter merupakan upaya yang serius dan terencana untuk memahami, membangun, serta menginternalisasi nilai-nilai moral, baik pada tataran individu maupun kehidupan bermasyarakat secara luas. Karakter memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan akhlak, yakni sebagai konsep nilai perilaku yang bersifat universal dan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Nilai-nilai ini termanifestasi dalam cara berpikir, bersikap, merasakan, bertutur, maupun bertindak, yang semuanya bersumber dari norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang berlaku.

Karakter pada dasarnya mengacu pada watak atau sifat bawaan seseorang yang sering disebut sebagai tabiat atau perangai. Melalui karakter inilah masyarakat menilai apakah perilaku seseorang layak diterima atau ditolak, patut dipuji atau dicela. Pemahaman mendalam tentang karakter seseorang bahkan

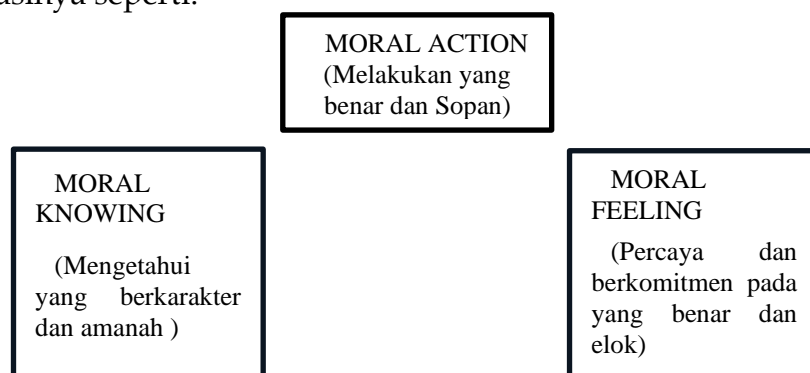
memungkinkan kita untuk memperkirakan bagaimana ia akan merespons berbagai situasi, sekaligus menggambarkan kemampuannya dalam mengendalikan diri di berbagai kondisi.

Secara lebih luas, karakter mencakup nilai-nilai perilaku yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT, kepada dirinya sendiri, kepada sesama manusia, terhadap lingkungan hidup, serta dalam konteks kehidupan berbangsa. Keseluruhan nilai tersebut terintegrasi dan tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, maupun perbuatan yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku. Dari segi makna, karakter dan akhlak pada dasarnya memiliki pengertian yang hampir serupa, keduanya merupakan kebiasaan yang telah tertanam kuat dalam pikiran dan mendorong seseorang untuk bertindak. Oleh karena itu, karakter bangsa dapat dimaknai setara dengan akhlak bangsa itu sendiri.

### **Komponen Karakter Menurut Lickona**

Thomas Lickona menyarankan tiga aspek utama dalam membentuk nilai-nilai Baik, yaitu: (1) pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, (2) perasaan tentang hal-hal yang baik dan buruk, dan (3) tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Membentuk sifat seperti jujur atau disiplin membutuhkan penggabungan ketiganya secara terus-menerus.

- **Moral Knowing** Enam dimensi tersebut adalah: (1) Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, (2) Memahami nilai-nilai yang ada, (3) Pandangan mengenai moral, (4) Pertimbangan dalam hal moral, (5) Mengambil keputusan secara moral, dan (6) Pengetahuan mengenai diri sendiri.
- **Moral Feeling** Enam dimensi tersebut adalah: (1) Nurani, (2) Rasa percaya diri, (3) Empati, (4) Cinta pada kebaikan, (5) Kemampuan untuk mengontrol diri, dan (6) Kerendahan hati.
- **Moral Action** (3 dimensi): (1) Kemampuan untuk berperilaku baik, (2) Keinginan untuk melakukan kebaikan, (3) Kebiasaan melakukan hal-hal baik. Integrasi ketiga komponen ini menghasilkan individu yang peka sosial. Ilustrasinya seperti:



Garis penghubung antar-dimensi menekankan pengembangan terpadu: tidak cukup pengetahuan saja, tapi harus disertai perasaan dan tindakan. Pada tingkat *moral action*, siswa perlu lingkungan kondusif dan pengulangan intensif untuk membentuk kebiasaan (*habit*), kemauan (*will*), dan kompetensi (*competence*)

---

dalam mengaplikasikan nilai karakter. Nilai inklusif baru bisa menggantikan nilai eksklusif lama melalui proses ini.

### ***Kesimpulan Pengertian Pendidikan Karakter***

Pendidikan karakter adalah cara mengajarkan nilai-nilai kepada siswa, termasuk memberi pengetahuan, meningkatkan kesadaran dan keinginan, serta melatih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

### ***Tujuan Pendidikan Karakter***

Tujuan pendidikan adalah hasil yang diharapkan dari proses bertahap. Pendidikan bukanlah entitas statis, melainkan pembentuk kepribadian holistic. Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk meningkatkan keimanan melalui pemahaman dan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman, menghasilkan muslim yang berkembang dalam keimanan, ketakwaan, kebangsaan, serta siap lanjut studi lebih tinggi. Ia juga membentuk kepribadian muslim yang dijiwai ajaran Islam.

Di era krisis moral Indonesia saat ini, pendidikan karakter krusial sebagai bagian integral pendidikan Islam. Tujuannya membentuk perilaku jujur, bertanggung jawab, menghargai orang lain, bersikap adil, tidak membedakan, setara, pekerja keras, dan memiliki sifat-sifat baik lainnya. Pembentukan ini bukan sekadar hafalan, melainkan melalui pembiasaan dan praktik sehari-hari.

### ***Karakteristik Peserta Didik Generasi Z***

Pendidikan Karakter Gen-Z menjelaskan bahwa Generasi Z, yaitu individu yang lahir sekitar tahun 1997–2012, merupakan generasi yang tumbuh sepenuhnya di era digital. Mereka dikenal sebagai “digital natives” karena sejak kecil telah akrab dengan teknologi dan internet. Kondisi ini memengaruhi cara mereka belajar, berkomunikasi, bersosialisasi, hingga memandang dunia. Secara global, Gen-Z mencakup hampir 30% populasi dunia sehingga menjadi salah satu generasi terbesar saat ini.

Salah satu ciri khas anggota Gen-Z adalah sangat bergantung pada teknologi digital. Smartphone, internet, dan media sosial menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Teknologi bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga membantu belajar, bekerja, dan menjalin pertemanan dengan orang lain. Karena sudah terbiasa hidup di dunia digital, mereka bisa mendapatkan informasi dengan cepat dan tidak repot.

Selain itu, Gen-Z dikenal memiliki kemampuan multitasking yang cukup tinggi. Mereka terbiasa menjalankan beberapa aktivitas sekaligus, seperti belajar sambil menggunakan media sosial atau berpindah antarplatform digital dalam waktu singkat. Kemampuan ini menjadi keunggulan di lingkungan yang dinamis, walaupun di sisi lain dapat mengurangi kemampuan fokus mendalam terhadap suatu pekerjaan.

Dalam hal komunikasi, Gen-Z lebih menyukai konten visual dibandingkan teks panjang. Platform seperti Instagram dan TikTok menjadi media favorit karena menawarkan komunikasi berbasis gambar dan video yang lebih menarik dan cepat

---

dipahami. Kebiasaan ini memengaruhi cara mereka menerima informasi, belajar, dan mengekspresikan diri.

Generasi ini juga memiliki minat besar terhadap kewirausahaan. Banyak dari mereka bercita-cita membangun usaha sendiri karena menginginkan kebebasan, fleksibilitas, dan kesempatan untuk berinovasi. Mereka melihat karier bukan sekadar pekerjaan tetap, tetapi sebagai peluang untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan pengalaman secara bersamaan.

Di sisi lain, Gen-Z mempunyai kesadaran global yang tinggi. Paparan informasi internasional membuat mereka lebih peduli terhadap isu-isu seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, kesetaraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Kesadaran tersebut mendorong mereka lebih aktif dalam berbagai gerakan sosial maupun aktivitas yang berdampak positif bagi masyarakat.

Kemampuan Gen-Z dalam mencari dan mengolah informasi juga sangat menonjol. Mereka mampu memperoleh data secara cepat dan mengikuti perkembangan terbaru dengan mudah. Namun, kondisi ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam memilah kebenaran informasi di tengah maraknya berita palsu dan disinformasi. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan verifikasi informasi menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan.

Dibandingkan generasi sebelumnya, Gen-Z cenderung lebih realistis dan pragmatis. Pengalaman hidup di tengah ketidakpastian ekonomi, perkembangan teknologi yang cepat, serta berbagai persoalan global membuat mereka lebih mempertimbangkan stabilitas finansial dan keamanan kerja. Hal ini terlihat dari pilihan pendidikan maupun karier yang umumnya diarahkan pada bidang dengan prospek kerja yang jelas dan berkelanjutan.

Dalam dunia pendidikan, Gen-Z lebih menyukai sistem pembelajaran yang fleksibel dan personal. Mereka menghargai metode belajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing individu. Oleh sebab itu, pembelajaran digital dan platform online semakin diminati karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan adaptif.

Karakter lain yang menonjol adalah tingginya toleransi terhadap keberagaman. Gen-Z tumbuh di lingkungan yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, gender, maupun identitas sosial. Mereka cenderung mendukung inklusivitas dan mengharapkan lingkungan pendidikan maupun pekerjaan yang menghargai keberagaman. Dalam aspek kesehatan mental, Generasi Z juga lebih terbuka untuk membicarakan stres, kecemasan, dan depresi dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka semakin menyadari betapa pentingnya menjaga kesehatan mental dan tidak ragu untuk meminta bantuan dari profesional saat diperlukan.

Di bidang media dan gaya hidup, Gen-Z lebih tertarik pada konten yang interaktif dan personal. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga aktif menciptakan konten melalui media sosial. Selain itu, mereka menunjukkan perhatian yang besar terhadap kesehatan, pola makan sehat, dan gaya hidup berkelanjutan.

---

Meskipun berbagai karakteristik tersebut sering dikaitkan dengan Gen-Z, penting untuk dipahami bahwa setiap individu tetap memiliki latar belakang, pengalaman, dan kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan terhadap Generasi Z perlu dilakukan secara fleksibel, terbuka, dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing individu. Dengan pemahaman yang tepat, potensi besar yang dimiliki Gen-Z dapat dikembangkan untuk menghadapi tantangan masa depan sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

### *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*

Pendidikan karakter saat ini menghadapi masalah yang semakin rumit karena kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi dengan sangat cepat. Salah satu masalah utama adalah kemudahan akses ke ada banyak informasi di internet, tetapi tidak semua informasi itu berguna atau baik. Anak-anak dan remaja bisa dengan cepat terkena pengaruh konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan karakter yang ingin dikembangkan dalam pendidikan. Selain itu, penggunaan media sosial dan interaksi di dunia maya juga berdampak terhadap perkembangan kepribadian generasi muda. Menurut Dini Palupi Putri, kemajuan teknologi yang sangat cepat membuat anak dan remaja semakin sering menghabiskan waktu di dunia maya, sehingga pengaruh lingkungan digital terhadap pembentukan kepribadian mereka semakin besar.

Pendidikan karakter juga menghadapi tantangan dalam menghadapi keberagaman nilai yang berkembang di masyarakat. Era digital memungkinkan individu terhubung dengan berbagai budaya, pandangan hidup, dan sistem nilai yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dibuat lebih luas dan peka terhadap perbedaan yang ada. Boiliu menjelaskan bahwa membuat sistem pendidikan karakter yang mampu menerima berbagai nilai dan keyakinan adalah pekerjaan yang tidak mudah, namun sangat penting untuk menciptakan generasi yang bisa hidup rukun di tengah keragaman.

Selain itu, perkembangan teknologi digital memunculkan berbagai persoalan baru dalam pembentukan karakter. Anak-anak dan remaja sering kali terpapar pengaruh negatif dari lingkungan digital yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Permasalahan seperti rendahnya etika digital, penyebaran berita palsu, pelanggaran privasi, hingga perilaku tidak sopan di media sosial menjadi tantangan serius dalam pendidikan karakter. Menurut Prasetyawati, kurangnya pemahaman mengenai etika digital dapat membuat generasi muda mudah terpengaruh oleh perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan moral. Ketergantungan terhadap media sosial juga bisa menyebabkan masalah dalam hal citra diri dan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain di dunia maya. Kondisi ini dapat memengaruhi kepercayaan diri serta integritas karakter seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di era digital perlu memberikan penekanan pada penguatan nilai moral, etika digital, serta kemampuan sosial agar individu mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Pendekatan yang diterapkan harus bersifat menyeluruh dengan menggabungkan pendidikan karakter dan literasi digital sehingga tercipta generasi

---

yang tidak hanya paham teknologi, tetapi juga punya nilai dan sikap yang tangguh. Untuk menghadapi berbagai tantangan, diperlukan kerja sama aktif dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat. Guru harus membuat cara mengajar yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan memberikan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai karakter yang baik. Orang tua juga penting dalam mengawasi cara anak-anak menggunakan teknologi dan menunjukkan contoh perilaku yang baik dalam hidup sehari-hari.

Ermindyawati menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam membimbing anak menghadapi pengaruh dunia digital. Di sisi lain, masyarakat juga perlu membentuk lingkungan yang mendorong perkembangan karakter, baik di kehidupan sehari-hari maupun di internet. Samani mengatakan bahwa kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki integritas dan etika yang baik. Selain itu, teknologi pendidikan harus digunakan dengan bijak dengan memanfaatkan platform pembelajaran digital yang bisa membantu membangun karakter yang baik. Pendidikan karakter di zaman digital ini tidak hanya dilakukan melalui sekolah secara formal, tetapi juga harus didukung dengan cara informal. Kerja sama dari keluarga, komunitas, serta pihak-pihak lain bisa membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter anak. Kegiatan di luar kurikulum, organisasi, atau komunitas sosial bisa menjadi cara bagi siswa untuk melatih kemampuan berinteraksi dengan orang lain, melatih kemampuan memimpin, serta memahami cara menggunakan teknologi digital secara beretika. Oleh karena itu, diperlukan dialog terbuka tentang nilai-nilai moral dan etika digital antara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik di tengah perkembangan era digital.

### ***Transformasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti dalam Pendidikan Islam***

Transformasi Pendidikan karakter dan budi pekerti dalam pendidikan Islam sekarang ini sangat penting karena adanya perubahan sosial yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan budaya digital. Perkembangan zaman Revolusi Industri 4.0 hingga menuju Society 5.0 tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga memengaruhi pola hidup, cara berpikir, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial mulai terkikis oleh budaya instan serta pola hidup yang serba cepat.

Dampaknya, banyak peserta didik mengalami krisis karakter yang terlihat dari menurunnya rasa empati, lemahnya pengendalian diri, dan meningkatnya sikap individualis akibat dominasi interaksi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga menimbulkan permasalahan moral dalam kehidupan peserta didik. Interaksi sosial yang lebih banyak dilakukan melalui media digital membuat pengalaman sosial secara langsung menjadi berkurang, sehingga proses pembentukan empati dan kontrol diri juga melemah.

Selain itu, media sosial sering membentuk pola pikir moral yang relatif, di mana ukuran benar dan salah lebih dipengaruhi oleh tren dan opini digital

---

dibandingkan nilai etika yang kuat. Kondisi tersebut semakin terlihat dengan maraknya cyberbullying, penyebaran hoaks, serta penyalahgunaan media digital di kalangan remaja. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian teori atau pengetahuan moral saja. Pendidikan Islam memandang akhlak sebagai tujuan utama pendidikan yang harus dibentuk melalui keseimbangan antara akal, jiwa, dan spiritualitas berdasarkan ajaran wahyu.

Oleh sebab itu, transformasi pendidikan karakter dalam Islam perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan baik melalui proses pembiasaan (riyadhah), pengendalian diri (mujahadah al-nafs), dan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs). Konsep tersebut sesuai dengan pemikiran Ibn Miskawaih yang menjelaskan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter dalam diri seseorang. Selain itu, Al-Ghazali juga menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak dapat membawa kerusakan. Karena itu, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga harus membentuk integritas moral dan spiritual peserta didik.

Dalam era digital, konsep tazkiyat al-nafs menjadi semakin relevan untuk membantu peserta didik mengendalikan diri dari pengaruh negatif media sosial dan membangun kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bijak. Transformasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam juga perlu dilakukan melalui perubahan metode pembelajaran. Pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi harus diterapkan melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan perilaku positif, dan pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam seluruh aktivitas pendidikan. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, keteladanan tersebut juga dapat dilakukan melalui media daring, seperti konten edukatif, podcast inspiratif, maupun pembelajaran berbasis teknologi yang tetap menanamkan nilai-nilai moral. Pada dasarnya, pendidikan Islam tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk membangun karakter dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan.

Transformasi digital dalam pendidikan dapat digunakan untuk memperkuat literasi digital berbasis etika, membangun komunitas pembelajaran yang positif, serta menjadikan media sosial sebagai sarana pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan moral di era digital secara bijaksana.

### ***Relevansi Pendidikan Karakter Islam bagi Generasi Z***

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki relevansi yang sangat besar bagi Generasi Z di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan media digital. Generasi Z adalah generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah dunia digital, dengan kemudahan akses informasi yang cepat dan luas. Kondisi itu memberi banyak kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan, tetapi di sisi lain

---

juga menciptakan berbagai masalah etika, seperti menurunnya sikap bermoral dalam berkomunikasi, lemahnya pengendalian diri, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya sikap individualistik. Penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai religius menyebabkan generasi muda lebih rentan mengalami krisis moral dan degradasi karakter.

Dalam situasi tersebut, Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk akhlak dan kepribadian siswa. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang dalam aspek kecerdasannya, spiritual, dan moral sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Oleh sebab itu, pendidikan karakter Islam menjadi salah satu upaya penting dalam membangun kesadaran moral Generasi Z agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Relevansi pendidikan karakter Islam bagi Generasi Z dapat dilihat dari perannya sebagai benteng dalam menghadapi pengaruh negatif perkembangan teknologi. Peserta didik yang mendapatkan pendidikan Islam dengan baik akan lebih mampu membedakan perilaku yang benar dan salah berdasarkan nilai agama. Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, menjaga amanah, serta sikap saling menghormati menjadi dasar penting dalam membentuk karakter seseorang. Hal ini terutama penting dalam masa kini yang dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan budaya digital. Tidak hanya itu, pendidikan karakter berlandaskan Islam juga menekankan pentingnya proses pembiasaan dalam membentuk akhlak yang baik.

Karakter tidak bisa terbentuk secara langsung hanya dengan mendengar teori, tetapi harus dibentuk melalui latihan dan kebiasaan yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai agama, melaksanakan ibadah, teladan dari guru, serta melatih perilaku secara terus menerus. Dengan cara itu, peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara teori, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter Islam juga relevan dalam membimbing Generasi Z menggunakan teknologi secara bijaksana.

Perkembangan media digital sering memunculkan berbagai perilaku negatif, seperti *cyberbullying*, penyebaran informasi palsu, kecanduan media sosial, dan menurunnya etika komunikasi. Dalam hal ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman moral yang membantu peserta didik memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai etika Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya tidak menolak perkembangan teknologi, melainkan mengarahkan pemanfaatannya untuk kegiatan yang positif, seperti pembelajaran, dakwah, dan pengembangan diri.

Di samping itu, pendidikan karakter Islam memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial di tengah berkembangnya budaya individualistik pada Generasi Z. Pendidikan Islam mengajarkan nilai ukhuwah, tolong-menolong, Toleransi dan tanggung jawab sosial merupakan bagian dari membentuk sikap akhlak seseorang. Nilai-nilai itu sangat penting untuk menjaga keseimbangan

---

antara kemajuan teknologi dan kehidupan sosial yang damai. Dengan demikian, pendidikan karakter berdasarkan Islam tetap relevan dan penting bagi Generasi Z dalam menghadapi masalah moral di zaman digital saat ini.

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pembelajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan perilaku peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara terus-menerus, keteladanan, dan penguatan moral secara berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter Islam, Generasi Z diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual, etika, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam untuk peserta didik Generasi Z perlu mengalami pembaruan yang menyeluruh, mengingat perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang begitu pesat saat ini. Pembaruan tersebut tidak bisa dilakukan hanya dengan menyampaikan materi moral secara teoritis di kelas. Sebaliknya, pendidikan karakter harus diwujudkan melalui perpaduan antara nilai-nilai spiritual, akhlak mulia, dan kecakapan hidup abad ke-21. Metode yang dianjurkan meliputi pemberian teladan nyata oleh guru, penanaman kebiasaan positif secara rutin, serta pembinaan jiwa agar peserta didik mampu mengendalikan diri dari pengaruh negatif lingkungan digital. Mengingat Generasi Z adalah generasi yang akrab dengan teknologi, menyukai konten visual, dan terbiasa berpikir kritis, maka pendekatan pembelajaran pun harus menyesuaikan diri. Pembelajaran yang bersifat interaktif, fleksibel, dan memanfaatkan media digital menjadi pilihan yang lebih relevan dan efektif bagi mereka. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak memandang teknologi sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan memperkuat karakter peserta didik.

Oleh karena itu, pengembangan kemampuan literasi digital yang disertai dengan kesadaran etika menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan karakter. Keberhasilan seluruh upaya ini tidak bisa bertumpu pada sekolah semata. Diperlukan kerja sama yang erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pada akhirnya, tujuan yang ingin dicapai adalah lahirnya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, dan siap bersaing di tingkat global tanpa melepaskan diri dari akar nilai-nilai ajaran Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiati, N. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 45-58.
- Ali, M. (2019). *Konsep karakter dalam pendidikan Islam*. Jurnal Studi Pendidikan, 4(1), 20-31.

- 
- Boiliu, N. I. (2020). Pendidikan karakter di era digital dalam menghadapi keberagaman nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 115–124.
- Mansir, F. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22–35.
- Prasetyawati, R. (2021). Etika digital dan tantangan pendidikan karakter generasi muda. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 45–56.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–45.
- Rahmatia. (2022). Akhlak sebagai fondasi pendidikan karakter dalam Islam. *Jurnal Studi Islam*, 7(2), 88–97.
- Salsabilah, N., dkk. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 120–132.
- Aini, N. (2023). Konsep pendidikan karakter dalam Islam. *Jurnal Qosim*, 3(2).  
Diakses dari <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article>
- Fauzi, M. (2022). Pendidikan karakter perspektif Islam pada generasi digital. *Jurnal KST*, 6(1). Diakses dari <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/view/1006>
- Hidayat, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran dalam pendidikan Islam. Diakses dari <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/81013979/pdf-libre.pdf>
- Ismail, R. (2024). Islam, Al-Qur'an dan pendidikan karakter: [https://www.academia.edu/120899329/ISLAM\\_AL\\_QURAN\\_DAN\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_TRANSFORMASI\\_KARAKTER\\_MELALUI\\_PENDIDIKAN\\_ISLAMI\\_BERBASIS\\_AL\\_QURAN](https://www.academia.edu/120899329/ISLAM_AL_QURAN_DAN_PENDIDIKAN_KARAKTER_TRANSFORMASI_KARAKTER_MELALUI_PENDIDIKAN_ISLAMI_BERBASIS_AL_QURAN)
- Khairunnisa, L. (2023). Relevansi pendidikan karakter Islam bagi generasi Z. *Islamika: Jurnal Ilmu Keislaman*, 23(1). Diakses dari <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/6238>
- Nurhayati, S. (2022). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter peserta didik. *JEIS: Journal of Education and Islamic Studies*, 4(2). Diakses dari <https://nuris.ac.id/journal/jeis/article/view/94/67>
- Rahman, F. (2024). Transformasi pendidikan karakter di era society 5.0. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*. Diakses dari <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/alfikru/article/view/1588>